

TUHAN, MANUSIA DAN ESKATOLOGIS

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Nurul Huda

email: hnuru5338@gmail.com

Info Artikel

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Submit 12 30, 2022
Revision 12 30, 2022
Accept 12 31, 2022

Keywords:

*Universe,
Human,
Metaphysics*

The discussion of God, man and eschatology became a central assumption for philosophers. These three elements certainly cannot be separated from human thinking. The concepts built upon each element are so numerous and so vast. It can be seen as the search for knowledge of these three things has been carried out from ancient times to the present. Various polemics are inevitable in talking about this. Accordingly, the author seeks to emphasize the study of God, man and eschatology wrapped up in the environment of the study of religious philosophy. The author formulates a study of how clarity of God is a personal and impersonal substance? What is the clarity of God's absolute dominion and man's freedom? What is the clarity of life after death? The question aims to make it clearer for man to be aware of God, Man and Eschatology in the philosophical environment of religion. In examining this, the author relies on qualitative methods with a "Library Research" approach. The whole description can be summed up as an emphasis in explaining the study of God, Man and Eschatology

1. PENDAHULUAN

Bagi manusia, akal begitu amat penting dalam kehidupan ini, sehingga keutamaan manusia itu terletak pada akalnya. Mereka yang tidak mempergunakan akalanya dalam kehidupan maka bahaya akan menghampirinya. Namun adalah hal yang harus dimengerti bahwa akal manusia itu memiliki keterbatasan. Dari pada itu, tentu akal tidak bisadijadikan sebagai acuan dalam mengambil kesimpulan terkait perbincangan yang kita lakukan ini, yakni kajian tentang Tuhan, manusia dan eskatologis. Disini, kajian akan Tuhan, merupakan suatu keterangan analogis dimana itu secara langsung tertuju kepada hal yang begitu misteri sehingga menjadikan itu tidaklah dapat diketahui secara pasti. Daripada itu, Tuhan hendaklah diketahui oleh manusia sebagai hal yang tak terbayangkan.

Sebagai manusia hendaklah kita memahami bahwa kebesaran Tuhan jauh melampaui kebesaran manusia, dan bahwa kebesaran (pemahaman) manusia itu amatlah lemah bila itu dibandingkan dengan kebesaran Tuhan. Sebab ketahuan secara benar atas segala-galanya itu berada pada tangan Tuhan. Daripada itu Tuhan tidaklah akan dapat untuk didefinisikan dengan akal manusia, Tuhan akan selalu berada di luar nalar manusia. Disamping manusia dan Tuhan, satu lagi yang menjadi topik kajian disini yakni eskatologi. Eskatologi diambil dari bahasa Yunani yakni "eskhatos" yang memiliki arti akhir zaman dan "logia" yang memiliki arti ilmu. Ringkasnya ini adalah kajian terkait kehidupan setelah kematian. Kajian akan Tuhan, manusia dan eskatologi tidaklah bisa dilepaskan dari pemikiran para filsuf. Sebagai peminat pembelajaran filsafat, maka adalah wajib bagi kita untuk mengetahui dengan terang terkait ketiga hal tersebut.

2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tuhan Sebagai Zat yang Personal dan Impersonal

Sejak dahulu kehidupan manusia senantiasa dipenuhi dengan keyakinan akan adanya keberadaan Tuhan. Tuhan itu berada dalam lingkungan yang metafisika, kejelasan tentang Tuhan terangkum dalam agama. Keyakinan akan teologi ini berdasarkan apa yang dikemukakan oleh filsuf Auguste Comte, terbagi menjadi tiga taraf:

1. Animisme: Di mana benda-benda teryakinkan bagi manusia memiliki jiwa
2. Politeisme: Di mana teryakinkan bagi manusia terdapat banyak dewa yang menguasai beberapa lapangan tertentu di alam semesta ini seperti gunung, lautan dan sebagainya.
3. Monoteisme. Taraf tertinggi di mana teryakinkan bagi manusia hanya ada satu Tuhan bagi alam semesta ini.

Pada kajian ini kita membicarakan perihal Tuhan, maka kita saat ini berada dalam lingkungan kajian teologi (Ilmu tentang ketuhanan). Kita bisa menggunakan pendekatan dalam memperoleh ketahuan tentang Tuhan dengan pendekatan wahyu, akal, dan intuisi. Eksplorasi manusia dalam menelisik Tuhan, itu akan senantiasa memiliki jarak ontologis dan epistemologis akan ketahuan tentang Tuhan yang absolut. Kajian akan Tuhan perlu untuk digaris bawahi sebagai kajian pokok dalam keseluruhan agama juga filsafat. Dapatlah dimengerti bahwa agama tanpa Tuhan tentu bukanlah agama. Demikianlah dalam filsafat, kajian yang semula muncul dalam filsafat ialah kajian akan metafisika. Metafisika mempersoalkan apa yang kita ketahui. Dengan demikian ketahuan baik ternilai secara epirik dan non-empirik masuk kedalam kajian metafisika. Umumnya metafisika merupakan hal yang ada dibalik yang tampak. Metafisika sungguh pun merupakan cabang daripada filsafat dimana kajian-Nya terkait dengan yang ada. Melalui kajian metafisika maka manusia itu justru akan mampu untuk mengenal Tuhan.

Sebagai ketermulaan kajian daripada filsafat, metafisika dalam hal ini mempersoalkan ketermulaan alam semesta dan apa yang menjadi dasar utama dari terbentuknya alam semesta. Thales, Anaximenes dan Anaximandros juga filosof Yunani kuno lain-Nya telah membangun konsep terkait asal-usul alam semesta. Filsuf Thales (624-546 SM), manusia pertama yang disebut-sebut sebagai filsuf pertama dalam Yunani. Juga yang pertama sekali mengkaji terkait asal-usul daripada alam semesta. Yang kemudian ia membangun madzhab filsafat "*cosmos*" (alam semesta). Itu memberikan kajian akan prinsip utama yang dengan-Nya menjadi sebuah dasar akan perubahan maupun membentuk sebuah alam semesta yang ada ini. Namun dalam kajian tersebut banyak sekali perbedaan diantara para filosof dalam membangun "prinsip utama" tersebut.

Thales sendiri menyebut prinsip utama tersebut ialah air. Anaximenes mengatakan bahwa prinsip utama itu ialah udara. Anaximandros mengatakan bahwa prinsip utama tersebut ialah *apeiron*. Konsep *apeiron* sebagai suatu akan keluasan spasial juga substansial yang tidak terbatas. Sejalan dengan berkembangnya filsafat di Yunani, Plato dan Aristoteles lantas mengemukakan asumsinya yang berbeda daripada pendahulunya Thales, Anaximenes dan Anaximandros. Mereka justru memikirkan suatu realitas di luar alam, yang bersifat immateri, satu, abadi dan sempurna. Plato sendiri mengasumsikan-Nya sebagai ide kebaikan dan Aristoteles menamainya sebagai sebab utama. Tuhan sebagai zat yang personal terdapat dalam paham agama-agama yang ada. Agaknya perlu disebut sebagai penambah wawasan kita, bahwa kata agama ditarik dari bahasa sansekerta dengan "*a*" yang berarti tidak dan "*gama*" yang berarti kacau. Secara terminologi agama diartikan sebagai hubungan yang senantiasa tetap antara manusia dengan Tuhan yang absolut.

Dalam konsepsi ketuhanan akan agama semisal Yahudi, Kristen dan Islam ini jelas identitasnya dimana setiap agama terkandung sebutan untuk masing-masing Tuhan juga aktif demikian terdapat sifat kesempurnaan. Tegasnya, Tuhan sebagai yang personal bukanlah hasil daripada ide atau pikiran dari manusia, namun itu ditemukan justru dari wahyu. Personifikasi Tuhan terpaku pada kitab suci, semisal Tuhan sebagai pencipta alam semesta demikian sekaligus pemeliharanya, tuhan maha berkuasa. Ini jelas berlainan dengan paham terkait Tuhan yang impersonal tidak memberikan kepentingan apakah Tuhan ialah sebagai awal juga akhir atas segalanya. Tuhan dalam impersonalnya tidaklah diperlukan akan aktivitasnya sebab itu akan mengurangi daripada kesempurnaan Tuhan. Tuhan yang personal juga yang impersonal, itu dapat dibedakan kepada berbagai segi, yakni sebagai berikut:

1. Tuhan yang personal memberikan penekanan kepada identitas Tuhan dengan menjadikan-Nya sebagai zat yang terbilang sempurna, yang disembah, yang darinyalah segala wujud menjadi ada. sedangkan Tuhan impersonal tidaklah memberikan persoalan akan identitas Tuhan, namun baginya yang terpenting ialah konsekuensi logis akan keberadaan wujud. Daripada itu Tuhan yang impersonal tidaklah dijadikan sebagai yang disembah juga dipuja.
2. Tuhan yang personal itu berasal daripada petunjuk wahyu, namun yang impersonal justru berasal dari rasio manusia.
3. Tuhan yang personal memberikan pengakuan bahwa Tuhan merupakan zat yang begitu berbeda dengan ciptaan-Nya dimana perbedaan tersebut terletak pada sifat Tuhan. Tuhan yang impersonal justru tidaklah memberikan persoalan keterkaitan baik dengan Tuhan itu ialah sebab Tuhan merupakan hasil ide manusia.

4. Tuhan yang personal begitu menonjolkan akan sebuah perbedaan antara makhluk dengan Tuhan sebagai pencipta. Disamping itu, Tuhan yang impersonal terkhusus panteisme tidaklah penting baginya perbedaan tersebut.

Dalam agama seperti Islam, Yahudi, dan Kristen kita akan melihat bahwa Tuhan itu adalah personal dan bukan-Nya impersonal. Itu karena kita melihat keseluruhan ciri Tuhan yang personal tercantumkan dalam agama tersebut. Sedangkan keyakinan yang teryakinkan oleh manusia bahwa Tuhan itu ada namun mereka tidaklah memiliki sebuah wahyu tegasnya itulah mereka yang berpaham Tuhan sebagai yang impersonal.

B. Kekuasaan Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang begitu istimewa yang mempunyai banyak sekali potensi yang justru tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain-Nya. Manusia adalah makhluk yang begitu unik dibandingkan dengan yang lain-Nya. Keunikan tersebut sebab di dalam tubuh manusia dikaruniakan akal yang mampu untuk berpikir demikian menggali sebuah makna kehidupan. Manusia disebut sebagai homo-religious, itu sebab manusia sejak dahulu kala memang telah memasukkan suatu daya adikodrati yang mampu untuk mengatasi, maha kuat, yang menciptakan dan yang menguasai kehidupan manusia. Secara bahasa manusia diambil dari "*manu*" yang berarti berpikir, "*mens*" (berakal), dan pengambilan yang unik untuk kata ini ialah dari bahasa Jawa yang disebut dengan "*manungsa*" yang berarti manut karo sing maha kuasa, "*menusa*" yang berarti menus-menus kakean dasa, "*man*" yang berarti manusia. Terdapat dua konsep ekstrem dimana itu memberikan pernyataan hubungan Tuhan dan manusia yang dilirik dari sifat kekuasaan mutlak Tuhan juga kebebasan manusia.

Menelisik pada kajian ini, menurut penulis, yang namanya Tuhan itu adalah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, termasuk dalam menguasai manusia. Tidak ada alasan yang cukup logis menurut penulis untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam urusan manusia yang dengan demikian menyatakan bahwa manusia itu bersifat bebas. Mari kita lihat argumen berikut, seluruh yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini, tidaklah membiarkan keseluruhan-Nya berbuat berdasarkan kehendak nya sendiri, jika demikian tentulah banyak manusia yang berbuat seenaknya, banyak manusia yang melampiasikan hawa nafsunya, banyak manusia yang berbuat hal negatif meskipun akan terjadi juga hal positif di dalamnya. Namun yang terjadi dalam kehidupan ini adalah dimana manusia itu ternyata tidak bisa berbuat berdasarkan kehendaknya, penulis yakin ini terjadi dalam seluruh kehidupan manusia, oleh sebab manusia tidak mampu berbuat sesuai kehendaknya, maka pasti ada sesuatu yang membatasi atau justru yang mengendalikan, ini tidak bisa terelakkan lagi. Dengan demikian, pertanyaan-Nya apa yang membatasi atau apa yang mengendalikan? Tidak lain adalah Tuhan.

1. Kekuasaan Mutlak Tuhan

Dalam lingkungan ini, ternyata bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tentu tidaklah dapat bebas untuk berkehendak. Dengan demikian perbuatan manusia sejatinya ialah perbuatan Tuhan itu sendiri. Manusia dalam lingkungan ini diibaratkan sebagai wayang yang bergerak jika itu digerakkan dalangnya. Jikalau kita menghubungkan hukum alam kepada kekuasaan mutlak Tuhan, terlihat bahwa Tuhan pada semulanya jelas berkuasa secara mutlak dalam menciptakan alam dan hukum yang teratur. Akan tetapi, jika berhadapan kepada alam, Tuhan tidak mampu untuk mengubah sesuatu yang diadakan-Nya itu secara dadakan. Dalam keterkaitan hubungan Tuhan dengan manusia, Tuhan berhadapan oleh materi dan materi tentulah bersifat terbatas. Daripada itu, seumpamanya Tuhan dalam hubungan-Nya kepada manusia tidaklah menghadapi materi yang terbatas, kekuasaan Tuhan juga kehendak Tuhan tidaklah akan terbatas, kekuasaan-Nya tersebut tentu akan bersifat mutlak. Faktualnya, Tuhan berhadapan dengan manusia yang bermateri, maka tentulah bahwa Tuhan menyesuaikan kepada kemampuan dari manusia. Berikutnya mari kita lihat keterangan-keterangan terkait kebebasan manusia. Penulis telah menguraikan akan kebebasan manusia sebagaimana yang tertera pada uraian di bawa ini.

2. Kebebasan Manusia

Manusia disebut memiliki kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan sebatas dijadikan sebagai berperan dalam menciptakan sifat maupun daya kebebasan tersebut bagi manusia. Daya yang diciptakan tersebut diberikan kepada manusia dan dibebaskan bagi manusia untuk berbuat. Paham kebebasan manusia ini agaknya tidaklah terlalu untuk diperdalam sebab, terdapat seorang yang menjadi ateis sebab permasalahan kebebasan manusia, ia adalah Jeul Paul Sartre (1905-1980) sebagai seorang ateis yang begitu menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas. Secara mendasar, suatu kebebasan manusia terdapat keunikan juga sebuah dimensi yang tersendiri jika itu kita bandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain-Nya. Paham. Paham yang kebebasan manusia sekali lagi tentulah dapat merusak ajaran agama sebagaimana tokoh ateis yang telah disebutkan diatas. Tentu kita hanya boleh memahami kebebasan manusia sebatas tersandarkan akan kutipan wahyu dan tidaklah dibenarkan megutip selain-Nya semisal dari rasio. Tentu itu dapat berdampak kepada paham yang justru berlawanan secara jelas terhadap agama yang dianutnya sendiri.

C. Hidup Sesudah Mati

Term Eskatologi itu diambil dari kata Yunani "*eskhatos*" yang berarti terakhir, paling rendah. Eskatologi acap sekali disebut sebagai kebangkitan sesudah dari kematian. Terdapat pula sebuah pendapat yang mengemukakan bahwa eskatologi merupakan suatu disiplin keilmuan terkait kehidupan dan juga diartikan sebagai ilmu kematian manusia. Dalam agama Islam konsep eskatologi bukan saja dalam manusia melainkan keseluruhan yang ada. Demikian juga yang digemakan oleh agama kristen, konsep eskatologi tidaklah terbatas pada keselamatan manusia, namun termasuk pula didalamnya keselamatan alam semesta dan ciptaan Tuhan yang lain-Nya. Kehidupan sesudah mati menjadi sebuah misteri yang teratas sebab mati ialah keadaan yang tidak ada seorang pun mampu untuk menghindarinya dan itu akan terjadi kepada setiap manusia dan makhluk hidup lain-Nya. Agama-agama besar di dunia ini keseluruhan-Nya tidaklah luput dalam membicarakan akan kehidupan sesudah mati. Dalam agama besar dunia yakni Yahudi, Kristen dan Islam suatu kehidupan sesudah mati diartikan sebagai suatu doktrin kental dalam agama setelah Tuhan.

Itu karena memanglah salah satu daripada tujuan agama ialah mencari kerelaan Tuhan juga berusaha dalam memberikan kedekatan diri kepada Tuhan. Salah seorang tokoh muslim, Ibnu Sina dalam persoalan eskatologi membuat sebuah karya tulis yang berjudul "*Al-Mabda' wa Al-Ma'ad*"³ Disamping itu, terdapat argumen daripada Ibnu Sina yang hendaklah kita ketahui yakni argumen keabadian jiwa. Jiwa yang abadi berdasarkan perspektif Ibnu Sina ialah suatu jiwa yang telah sampai kepada taraf tertinggi yakni akal *mustafad*. Ibnu Sina membagi jiwa kedalam beberapa tingkatan dimana jiwa yang ternilai paling rendah ialah jiwa para tumbuh-tumbuhan, sedangkan jiwa yang berada pada taraf tertinggi diduduki oleh jiwa manusia. Jiwa manusia sendiri itu terbagi lagi kepada beberapa tingkatan, yakni akal materi, akal aktual dan akal *mustafad*. Keabadian jiwa bagi Ibnu Sina berada pada akal *mustafad*, manusia yang berhasil untuk sampai pada taraf kesempurnaan jiwa (akal *mustafad*) sebelum mati, maka ia akan mendapati sebuah kehidupan akhirat yang begitu menyenangkan dan kesenangan itu tentu bersifat abadi.

Dan sebaliknya mereka yang tidak sampai pada taraf tersebut karena godaan nafsu dan sebagainya maka kelak diakhirat ia akan menerima kepedihan dalam kehidupan-Nya. Seorang filsuf Immanuel Kant yang terlahir pada 1724 dan meninggal pada 1804 M. Immanuel Kant menggunakan sebuah argumen moral dalam meyakinkan kepada manusia akan adanya keabadian pribadi setelah mati. Argumen moral tersebut untuk pertama kalinya dipergunakan oleh Immanuel Kant. Bahkan dalam wacananya ia mengemukakan bahwa terpaksa dirinya memberikan ruang bagi keyakinan. Bagi Kant, keseluruhan manusia memberikan perjuangan akan ide-ide moral yang tertinggi. Dengan matinya manusia, tidaklah keseluruhan kesempurnaan moral dapat tercapai sekalipun keseluruhan hidup manusia diusahakan untuk menggapainya. Oleh sebab keseluruhan moral tidak mampu untuk dicapai di alam dunia, bagi Kant haruslah ada kehidupan sesudah kehidupan yang sekarang ini untuk sampai ketaraf kesempurnaan moral tersebut.

ANALISIS PENULIS

Pertama penulis inging memberikan analisis terkait Tuhan personal. Kita menganggap bahwa agama Yahudi, Kristen dan Islam sebagai agama yang menganut Tuhan personal. Jika demikian bagaimana dapat memastikan itu adalah benar, sekurang-kurangnya kita dapat melihat pada karakteristik Tuhan yang personal, agama yang menganut Tuhan personal jelas ia memiliki wahyu yang menerangkan secara jelas identitas Tuhan dalam suatu agama. jika demikian, benarlah bahwa ketiga agama tersebut menganut Tuhan personal dan bukan-Nya impersonal. Menyambung kepada persoalan hidup sesudah mati, semua, ketiga agama tersebut sama-sama menegaskan keberadaan-Nya ada, hanya saja ketiganya berbeda dalam pembicaraan didalamnya semisal masalah surga dan neraka.

Menelisik pada kajian kehendak, menurut penulis, yang namanya Tuhan itu adalah yang Maha Kuasa atas segala sesuat, termasuk dalam menguasai manusia. Tidak ada alasan yang cukup logis menurut penulis untuk menyatakan bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam urusan manusia yang dengan demikian menyatakan bahwa manusia itu bersifat bebas. Mari kita lihat argumen berikut, seluruh yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan dalam penciptaan alam semesta ini, tidaklah membiarkan keseluruhan-Nya berbuat berdasarkan kehendak nya sendiri, jika demikian tentulah banyak manusia yang berbuat seenaknya, banyak manusia yang melampiasikan hawa nafsunya, banyak manusia yang berbuat hal negatif meskipun akan terjadi juga hal positif di dalamnya. Namun yang terjadi dalam kehidupan ini adalah dimana manusia itu ternyata tidak bisa berbuat berdasarkan kehendaknya, penulis yakin ini terjadi dalam seluruh kehidupan manusia, oleh sebab manusia tidak mampu berbuat sesuai kehendaknya, maka pasti ada sesuatu yang membatasi atau justru yang mengendalikan, ini tidak bisa terelakkan lagi. Dengan demikian, pertanyaan-Nya apa yang membatasi atau apa yang mengendalikan? Tidak lain adalah Tuhan.

Para pemikir filosofi agam sepakat tentang kehidupan setelah mati dan kebangkitan. Namun, mereka berbeda pandangan tentang bentuk kebangkitan tersebut. Apakah kebangkitan tersebut adalah jasad atau ruh sekaligus atau ruh saja? Jika kebangkitan itu jasad dan ruh, apakah jasad yang dibangkitkan adalah yang pernah hidup di dunia atau jasad yang baru? Masalah semacam ini menjadi perdebatan di kalangan para filiosof Islam, terutama Imam al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Imam al-Ghazali menolak para filosof tentang

kebangkitan jiwa saja. Menurut Imam al-Ghazali, Tuhan mampu menciptakan manusia dari tidak ada menjadi ada. Secara logika, menurut al-Ghazali, lebih mudah Tuhan membangkitkan sesuatu bagi yang ada dibandingkan menjadi sesuatu dari tidak ada. Karena itu, tidak ada halangan bagi Tuhan untuk membangkitkan jasad manusia di dalam akhirat, baik dengan jasad yang lama maupun jasad yang baru. Menurut Imam al-Ghazali dalam Al-Quran jelas diterangkan bahwa tubuh dan jiwa manusia akan di bangkitkan di akhirat kelak. Bahkan anggota badan manusia akan menjadi saksi bagi perbuatannya. Dengan argumen rasional dan dukungan dari kita suci, tentu akan menambah keyakinan umat beragama akan adanya kehidupan setelah di dunia. *Agnostisme* dan *ateisme* akan berubah menangkis argument tersebut dengan berbagai alasan.

Tuhan yang personal terdapat dalam paham agama-agama seperti Yahudi, Kristen dan Islam. Konsep Tuhan dalam agama ini jelas identitas diri-nya dan aktif serta memiliki berbagai sifat kesempurnaan. Tuhan personal bukan hasil ide atau pikiran manusia, tetapi didapati dari informasi wahyu yang dibawa oleh para utusan Tuhan. Personifikasi Tuhan tercantum dalam kitab suci, yaitu Tuhan adalah pencipta alam semesta dan sekaligus memeliharanya. Selain itu, Tuhan menurut kitab suci, Maha Tahu dan Maha kekuasaan. Adapun perbedaan Tuhan Personal dan Tuhan Impersonal adalah Tuhan Personal berasal dari informasi wahyu sedangkan Tuhan Impersonal berasal dari kesimpulan pemikiran manusia, Tuhan Personal menekankan pada identitas Tuhan sebagai zat yang sempurna dan perlu disembah sebagai wujud pengabdian kepada pencipta, Tuhan Impersonal tidak mempersoalkan identitas Tuhan, tetapi yang terpenting adalah ide tentang Tuhan merupakan konsekuensi logis dari keberadaan wujud, Tuhan Personal Mengakui bahwa Tuhan adalah zat yang sama sekali berbeda dengan makhluk. Perbedaan itu terletak pada sifat-sifat Tuhan, Sedangkan Tuhan Impersonal tidak mempersoalkan hubungan baik dengan Tuhan itu. Sebab Tuhan adalah hasil ide manusia saja

4. KESIMPULAN

Tuhan yang personal terdapat didalamnya kitab suci dan Tuhan yang impersonal tidak terdapat didalamnya sebuah kitab suci. Tuhan yang personal dapat diketahui semisal pada agama Yahudi, Kristen dan Islam, sedang Tuhan yang impersonal itu dapat dilihat kepada paham teisme semisal panteisme. Kekuasaan mutlak Tuhan menjadikan manusia tidaklah bebas berkehendak, Dengan demikian perbuatan manusia sejatinya ialah perbuatan Tuhan itu sendiri. Manusia dalam lingkungan ini diibaratkan sebagai wayang yang bergerak jika itu digerakkan dalangnya. Kebebasan manusia, Manusia disebut memiliki kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan sebatas dijadikan sebagai berperan dalam menciptakan sifat maupun daya kebebasan tersebut bagi manusia. Daya yang diciptakan tersebut diberikan kepada manusia dan dibebaskan bagi manusia untuk berbuat. Kehidupan sesudah mati menjadi sebuah misteri yang teratas sebab mati ialah keadaan yang tidak ada seorang pun mampu untuk menghindarinya dan itu akan terjadi kepada setiap manusia dan makhluk hidup lain-Nya. Agama-agama besar di dunia ini keseluruhan-Nya tidaklah luput dalam membicarakan akan kehidupan sesudah mati. Dalam agama besar dunia yakni Yahudi, Kristen dan Islam suatu kehidupan sesudah mati diartikan sebagai suatu doktrin kental dalam agama setelah Tuhan. Itu karena memanglah salah satu daripada tujuan agama ialah mencari kerelaan Tuhan juga berusaha dalam memberikan kedekatan diri kepada Tuhan.

REFERENSI

- A., David Leeming, Kathrya Madden, Stanton Marlan, 2010. *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer.
- A., Nur Fadil Lubis, 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- A., Robert Segal, 2006. *The Blackwell Companion to The Study of Religion*. Oxford: Blackwell.
- Al-Walid, Kholid, 2012. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat eskatologi Mulla Sadra*. Jakarta: Sadra Press.
- Alwi, Ibnu Bafaqih, Najib H. Al-Idrus, 2005. *50Kisah Teladan*. Jakarta: Cahaya.
- Arifinsyah, 2018. *Ilmu Perbandingan Agama: Dari regulasi ke toleransi*. Medan: Perdana Publishing.
- Asnawi, Ahmad, 2020. *Sejarah Filsafat Timur*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Bagus, Lorens, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bakhtiar, Amsal, 2015. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Bertens, K., 2012. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Burhanuddin, Nunu, 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahri, Sunardji Tiam, 2014. *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: IntransPublishing.
- Emma Somantri, Februari 2013. "Kritik Terhadap Paradigma Positivisme". *Jurnal Wawasan Hukum*. Vol.28, No. 01, <http://ejournal.sthb.ac.id/index.php/jwy/article/viewFile/59/41>.

Oktober 2022.

- Ginting, Paham, Syafrizal Helmi Situmorang, 2008. *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. Medan: USU Press.
- Hawi, Akmal, 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heris, A, Hermawan, 2010. *Filsafat Umum*. Bandung: Cv. Insan Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin, Muhammad Wahyuni Nafis, 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibda, Hamidulloh, 2018. *Filsafat Umum Zaman Now*. Pati: Cv. Kataba Group.
- Jatmiko, Sigit, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dkk., 2021. *Sejarah Filsafat Barat: dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jefri Hina Remi Katu, Mei 2020. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen". *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol. 1, No.1. <https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/12>.
- Joy Moses E. Simbolon, Juli 2020. "Eksistensialisme Tuhan: Analisis terhadap pandangan dan kritik Jean-Paul Sartre". *Jurnal Teologi Cultivation*. Vol. 4, No.1, <https://scholar.archive.org/work/2crqqvdxwrfjekgrckbytwvq4/access/wayback/http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/219/127>.
- Kasno, 2018. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Le, Robin Poidevin, 2010. *Agnosticism: A very short introduction*. Oxford: University Press.
- Miswari, 2016. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Sulawesi: Unimal Press.
- Muliadi, 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Nurnilam Sarumaha, November 2017. "Eskatologi dalam Injil Markus". *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*. Vol. 1 No. 2. <http://www.sttorsina.ac.id/urnal/index.php/epi-graphe/article/view/17/10>.
- P., Louis Pojman, Michael Rea, 2013. *Philosophy of Religion: An anthology*. Stamford: Cengage Learning.
- Rizki Supriatna, (2020). "Eskatologi Mulla Sadra". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 4, No. 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/6329/4022>.
- Sesady, Muliati, 2019. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- Smart, J.J.C., J.J. Haldane, 2003. *Atheism & Theism*. Oxford: Blackwell.
- Soelle, Dorothee, 2016. *Thinking about God: An introduction to theology*. Eugene: Wipf and Stock.
- Suaedi, 2016. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Susanto, A., 2019. *Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tamimi, Ahmad, 2021. *Mencari Islam: Sebuah ikhtiar kokohkan paham dan kesadaran beragama*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Taufiq, M. Rahman, t.t. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati.
- Ushuluddin, Win Bernadien, 2004. *Pemikiran Ketuhanan & Implikasinya Terhadap Kehidupan Keagamaan di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Masykur, 2021. *Filsafat Umum: Dari filsafat Yunani kuno ke filsafat modern*. Serang: A-Empat.
- Wahyuddin, Imam, 2022. *Manusia Pesimis: Filsafat manusia Schopenhauer*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wayan, I. Watra, 2020. *Agama-agama Dalam Pancasila di Indonesia*. Bali: UNHI Press.
- Zar, Sirajuddin, 2019. *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya*. Depok: Rajawali Pers.